

Toponimi Danau Perintis dalam Perspektif Geografis untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Susanna Deswita Lase¹, Sunarty Suly Eraku*¹, Moch. Rio Pambudi¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo

*e-mail: sunarty.eraku@ung.ac.id

Abstract

This study aims to reinterpret the toponymy of Danau Perintis from a geographical perspective and to examine its contribution to regional identity and sustainable tourism development. The research employed a qualitative method with a descriptive geographical approach. Data were collected through field observation, interviews with local informants, documentation, and literature study. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that Danau Perintis was previously known as Tumba Mayu, a local name referring to rumbia vegetation floating in a former swamp environment. The later name Danau Perintis is associated with collective struggle, area development, and the historical memory of the local community. These changes indicate that place naming in the area represents interactions among the physical environment, social memory, cultural identity, and spatial use. The toponymy of Danau Perintis can be strengthened as an interpretive resource for sustainable tourism through historical storytelling, local wisdom, community participation, and environmental preservation. Therefore, toponymic values should be integrated into destination branding, educational tourism, and lake management to maintain local identity while improving the sustainability of tourism development.

Keywords: *Toponymy, Danau Perintis, Geographical Perspective, Sustainable Tourism, Regional Identity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan kembali makna toponimi Danau Perintis dalam perspektif geografis serta mengkaji kontribusinya terhadap identitas wilayah dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif geografis. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan informan lokal, dokumentasi, dan studi pustaka. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Danau Perintis sebelumnya dikenal dengan nama Tumba Mayu, yaitu nama lokal yang merujuk pada vegetasi rumbia yang terapung pada lingkungan rawa. Nama Danau Perintis kemudian berkaitan dengan perjuangan kolektif, pembangunan kawasan, dan memori historis masyarakat setempat. Perubahan nama tersebut menunjukkan bahwa penamaan tempat merepresentasikan interaksi antara lingkungan fisik, memori sosial, identitas budaya, dan pemanfaatan ruang. Toponimi Danau Perintis dapat diperkuat sebagai sumber interpretasi pariwisata berkelanjutan melalui narasi sejarah, kearifan lokal, partisipasi masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, nilai toponimi perlu diintegrasikan dalam branding destinasi, wisata edukatif, dan pengelolaan danau untuk menjaga identitas lokal sekaligus meningkatkan keberlanjutan pengembangan pariwisata.

Kata kunci: Toponimi, Danau Perintis, Perspektif Geografis, Pariwisata Berkelanjutan, Identitas Wilayah

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam, budaya, bahasa, dan sejarah yang beragam sehingga setiap wilayah mempunyai identitas ruang yang khas. Keragaman tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan pariwisata, terutama ketika destinasi tidak hanya dipahami sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi, pelestarian budaya, dan penguatan ekonomi masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata yang direncanakan secara berkelanjutan mampu mendorong pertumbuhan wilayah, memperluas kesempatan kerja, serta menjaga nilai lokal agar tetap hidup di tengah perubahan sosial dan pembangunan kawasan.

Toponimi merupakan kajian mengenai nama tempat, asal-usul penamaan, makna, perubahan, serta relasinya dengan ruang geografis. Nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi,

tetapi juga merekam kondisi alam, sejarah permukiman, bahasa, budaya, dan pengalaman sosial masyarakat. Kajian toponimi di Gorontalo menunjukkan bahwa nama desa dan nama wilayah berkaitan erat dengan identitas lokal, memori kolektif, serta kearifan masyarakat dalam menafsirkan lingkungannya (Baruadi et al., 2023; Baruadi et al., 2024). Oleh karena itu, toponimi dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk membaca hubungan manusia dengan lingkungan pada suatu wilayah.

Dalam perspektif geografi, penamaan tempat dapat dikaji melalui aspek fisik dan sosial. Aspek fisik mencakup bentang alam, perairan, vegetasi, bentuk lahan, serta karakter lingkungan yang mudah dikenali masyarakat. Sementara itu, aspek sosial mencakup aktivitas ekonomi, nilai budaya, sejarah lokal, relasi sosial, dan pola pemanfaatan ruang. Nama tempat sering kali lahir dari perjumpaan kedua aspek tersebut, sehingga toponimi tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan identitas ruang dan karakter wilayah (Hidayat et al., 2025; Wibowo et al., 2025).

Toponimi juga memiliki relevansi dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan karena nama tempat mengandung cerita, simbol, dan nilai lokal yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Destinasi yang mengangkat sejarah penamaan, narasi budaya, dan karakter geografis dapat menawarkan daya tarik yang lebih kuat dibandingkan destinasi yang hanya menonjolkan panorama alam. Dalam konteks Gorontalo, berbagai kajian ecotourism menunjukkan bahwa pengembangan wisata alam perlu memperhatikan potensi lingkungan, partisipasi masyarakat, dan pelestarian nilai lokal agar manfaat ekonomi tidak mengorbankan keberlanjutan sumber daya (Eraku et al., 2021; Eraku et al., 2023a; Eraku et al., 2023b).

Danau Perintis merupakan salah satu kawasan wisata alam di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Kawasan ini memiliki bentang perairan, vegetasi, aksesibilitas yang relatif baik, serta nilai historis yang dikenal oleh masyarakat setempat. Selain berfungsi sebagai objek wisata, kawasan danau juga berkaitan dengan aktivitas pertanian, perikanan, rekreasi, dan ekonomi lokal. Keberadaan Danau Perintis memperlihatkan bahwa sebuah destinasi tidak hanya dibentuk oleh keindahan alam, tetapi juga oleh sejarah sosial, perubahan fungsi ruang, dan narasi lokal yang melekat pada nama tempat (Melo & Niode, 2022).

Permasalahan penelitian ini adalah masih terbatasnya kajian yang menjelaskan makna nama Danau Perintis secara geografis, terutama keterkaitannya dengan sejarah, kondisi lingkungan, identitas masyarakat, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Nilai toponimi Danau Perintis juga belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari interpretasi wisata. Padahal, penelitian tentang toponimi dan desa wisata menunjukkan bahwa nama tempat dapat menjadi medium pelestarian budaya, penguatan identitas wilayah, serta peluang pengembangan wisata berbasis kearifan lokal (Ayuningtias & Ekawati, 2024; Widiatmoko et al., 2023; Wulung, 2021).

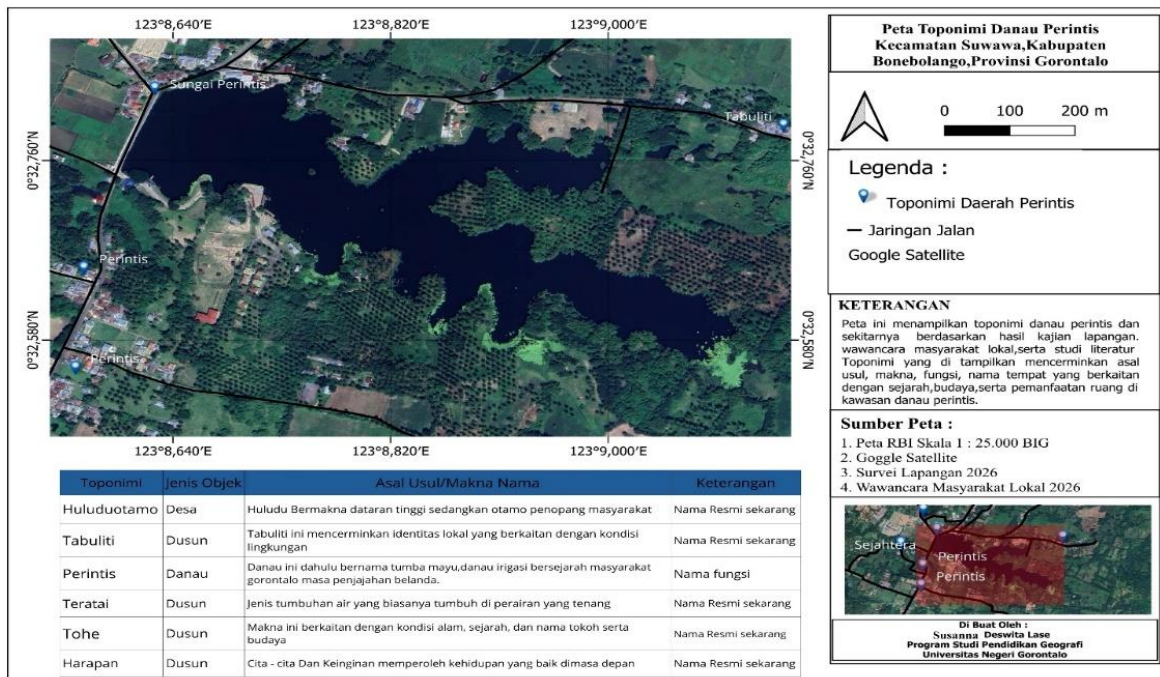
Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan toponimi Danau Perintis sebagai objek kajian geografis yang dikaitkan langsung dengan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya membahas arti nama tempat, tetapi juga menafsirkan hubungan antara kondisi fisik kawasan, memori sejarah, aktivitas sosial, dan potensi wisata. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna toponimi Danau Perintis dalam perspektif geografis serta mengkaji perannya dalam memperkuat identitas wilayah dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif geografis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna nama tempat, hubungan antara manusia dan lingkungan, serta keterkaitannya dengan identitas wilayah dan pariwisata berkelanjutan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan kondisi geografis fisik, sejarah lokal, aktivitas sosial masyarakat, dan potensi pemanfaatan toponimi sebagai daya tarik wisata.

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Danau Perintis yang terletak di Desa Huluduotamo, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Lokasi ini dipilih karena Danau Perintis merupakan kawasan wisata alam yang memiliki nilai geografis, budaya, historis, serta narasi penamaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi fisik kawasan Danau Perintis, seperti bentang perairan, vegetasi, aksesibilitas, dan aktivitas wisata. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, pengelola wisata, masyarakat sekitar, dan pengunjung untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, makna nama, serta persepsi terhadap Danau Perintis. Dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi lapangan, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan konseptual mengenai toponimi, geografi, ecotourism, dan pariwisata berkelanjutan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan
1	Tokoh Adat	Menjelaskan sejarah Danau Perintis
2	Pengelola Wisata	Menjelaskan perkembangan kawasan wisata
3	Masyarakat Sekitar	Menjelaskan aktivitas sosial dan ekonomi
4	Pengunjung	Menjelaskan persepsi terhadap Danau Perintis

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di sekitar kawasan Danau Perintis. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dokumen, peta, serta referensi terdahulu yang relevan dengan kajian toponimi, geografi, pariwisata, dan pengembangan kawasan berbasis lingkungan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang berkaitan dengan asal-usul nama Tumba Mayu dan Danau Perintis, kondisi geografis kawasan, serta aktivitas masyarakat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan gambar. Kesimpulan disusun dengan menghubungkan makna toponimi, identitas wilayah, dan peluang pengembangan pariwisata berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Toponimi Danau Perintis dan Makna Historisnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Danau Perintis pada awalnya dikenal dengan nama Tumba Mayu. Nama tersebut berasal dari bahasa lokal yang menggambarkan pohon rumbia yang terapung dan bergerak mengikuti arah angin. Secara geografis, penamaan ini berkaitan dengan kondisi kawasan pada masa lalu yang berupa rawa-rawa dengan vegetasi rumbia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penamaan awal kawasan lahir dari pengamatan masyarakat terhadap ciri fisik lingkungan, sebagaimana kajian toponimi di Gorontalo yang menunjukkan bahwa nama tempat sering merekam kondisi alam, bahasa, dan kearifan lokal (Baruadi et al., 2023; Baruadi et al., 2024).

Perubahan nama dari Tumba Mayu menjadi Danau Perintis berkaitan dengan proses sosial dan sejarah kawasan. Berdasarkan wawancara dengan informan, perubahan tersebut terjadi setelah masyarakat bersama Nani Wartabone melakukan pembangunan tanggul dan pengolahan kawasan rawa menjadi danau yang mendukung kebutuhan pertanian dan irigasi. Nama Danau Perintis kemudian dipahami sebagai simbol perjuangan masyarakat, termasuk memori mengenai masa PRRI/Permesta dan keberadaan kapal perintis yang dikaitkan dengan pasukan bantuan pada masa tersebut.

Transformasi nama dari Tumba Mayu ke Danau Perintis memperlihatkan perubahan orientasi makna. Nama Tumba Mayu merepresentasikan kondisi ekologis dan vegetasi lokal, sedangkan nama Danau Perintis merepresentasikan sejarah, perjuangan, gotong royong, dan pemanfaatan ruang oleh masyarakat. Dengan demikian, nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai identitas administratif, tetapi juga menjadi simbol yang menyimpan lapisan makna geografis, historis, dan sosial.

Tabel 2. Makna Toponimi Danau Perintis

Nama Tempat	Makna	Aspek Geografis
Tumba Mayu	Pohon rumbia terapung	Kondisi rawa-rawa dan vegetasi kawasan.
Danau Perintis	Simbol perjuangan masyarakat	Aspek sejarah dan sosial

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2026

Keberadaan nama lama Tumba Mayu tetap penting karena menjadi bagian dari memori budaya masyarakat. Nama tersebut dapat digunakan untuk memperkaya interpretasi wisata melalui cerita perubahan lanskap dari rawa, vegetasi rumbia, hingga kawasan danau. Sementara itu, nama Danau Perintis memperkuat narasi sejarah dan identitas sosial masyarakat. Kedua nama tersebut saling melengkapi sebagai sumber pengetahuan lokal dalam pengembangan wisata edukatif.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa toponimi merekam relasi manusia dengan lingkungan serta menjadi bagian dari identitas lokal. Nama tempat mampu mempertemukan dimensi bahasa, ruang, sejarah, dan budaya dalam satu simbol geografis. Oleh sebab itu, toponimi Danau Perintis dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi fisik kawasan, pengalaman sosial masyarakat, dan proses historis yang membentuk identitas wilayah.

3.2. Keterkaitan Toponimi dengan Aspek Geografis Fisik dan Sosial

Toponimi Danau Perintis memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek geografis fisik dan sosial. Dalam kajian geografi, identitas ruang terbentuk melalui hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Nama tempat lahir dari pengalaman masyarakat dalam mengenali, memanfaatkan, dan memaknai ruang yang ditempati. Oleh karena itu, penafsiran toponimi Danau Perintis perlu dilihat dari karakter lingkungan dan dinamika kehidupan masyarakat Desa Huluduotamo.

Aspek geografis fisik Danau Perintis terlihat dari dominasi perairan danau, vegetasi hijau, area terbuka, serta perbukitan di sekitar kawasan. Berdasarkan observasi lapangan, kawasan ini memiliki bentang alam yang mendukung aktivitas wisata alam, rekreasi, dan pemanfaatan sumber daya air. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa unsur fisik wilayah menjadi dasar penting dalam pembentukan makna awal Tumba Mayu maupun perkembangan fungsi Danau Perintis sebagai ruang wisata.



Gambar 2. Kondisi Kawasan Danau Perintis
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Kondisi perairan dan bentang alam kawasan turut memengaruhi pola aktivitas masyarakat. Danau dimanfaatkan untuk irigasi, perikanan, rekreasi, dan kegiatan ekonomi pendukung wisata. Pemanfaatan tersebut memperlihatkan bahwa ruang danau tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga nilai sosial-ekonomi. Interaksi ini memperkuat makna toponimi karena nama Danau Perintis tidak dapat dilepaskan dari fungsi ruang yang terus berkembang.

Aksesibilitas kawasan menjadi faktor pendukung perkembangan Danau Perintis sebagai destinasi wisata. Secara geografis, Danau Perintis berada di Desa Huluduotamo dan dapat dijangkau melalui jaringan jalan yang relatif baik. Akses yang memadai mempermudah mobilitas masyarakat dan wisatawan, sehingga kawasan berpotensi dikembangkan sebagai ruang rekreasi, edukasi, dan penguatan ekonomi lokal.

Aspek geografis sosial tampak pada aktivitas masyarakat yang memanfaatkan kawasan danau untuk perdagangan, jasa wisata, pertanian, perikanan, dan kegiatan rekreasi. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Danau Perintis berfungsi sebagai ruang hidup, ruang ekonomi, sekaligus ruang budaya. Kajian toponimi dalam konteks sosial menegaskan bahwa nama tempat sering berkaitan dengan praktik kehidupan masyarakat, relasi sosial, dan bentuk pemanfaatan ruang yang berkembang dari waktu ke waktu (Hidayat et al., 2025; Wibowo et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat sekitar masih mengenal cerita asal-usul nama Tumba Mayu dan perubahan nama menjadi Danau Perintis. Pengetahuan lokal tersebut menjadi sumber penting dalam pelestarian identitas kawasan. Selain itu, aktivitas seni, perdagangan, dan layanan wisata yang melibatkan masyarakat dapat memperkuat posisi Danau Perintis sebagai destinasi yang tidak hanya menawarkan panorama, tetapi juga pengalaman budaya dan sejarah.

Makna Danau Perintis dapat dipahami dalam tiga lapisan. Pertama, makna geografis sebagai penanda kawasan perairan yang memiliki karakter lingkungan tertentu. Kedua, makna historis sebagai pengingat proses pembentukan danau, perjuangan masyarakat, dan perubahan fungsi kawasan. Ketiga, makna sosial sebagai simbol gotong royong, pemanfaatan ruang, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kawasan. Perpaduan ketiga lapisan ini membuat toponimi Danau Perintis memiliki nilai strategis untuk interpretasi wisata.

Dengan demikian, toponimi Danau Perintis lahir dari hubungan antara lingkungan fisik dan kehidupan sosial masyarakat. Nama tempat tersebut menjadi penanda ruang sekaligus penyimpan memori yang menghubungkan masa lalu, kondisi lingkungan, dan arah pengembangan kawasan pada masa kini.

3.3. Potensi Toponimi Danau Perintis dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Toponimi Danau Perintis memiliki potensi besar sebagai dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan. Nama Perintis memuat nilai historis dan simbolik, sedangkan nama Tumba Mayu memuat nilai ekologis dan kearifan lokal. Kedua nama tersebut dapat dijadikan sumber narasi destinasi yang memperkuat identitas kawasan, meningkatkan kualitas pengalaman wisata, dan membangun kesadaran pengunjung terhadap pentingnya pelestarian sejarah serta lingkungan.

Dalam pariwisata modern, wisatawan tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman yang bermakna melalui cerita, budaya, dan keunikan tempat. Narasi perubahan nama dari Tumba Mayu menjadi Danau Perintis dapat dikembangkan sebagai materi interpretasi wisata edukatif. Misalnya, pengunjung dapat dikenalkan pada sejarah lingkungan rawa, vegetasi rumbia, proses pembangunan danau, serta peran masyarakat dalam membentuk kawasan. Pendekatan ini sejalan dengan kajian toponimi yang menempatkan nama tempat sebagai bagian dari lokalitas dan kearifan masyarakat (Baruadi et al., 2024; Widiatmoko et al., 2023).

Toponimi juga dapat mendukung pelestarian lingkungan. Nama Tumba Mayu mengingatkan masyarakat pada karakter ekologis kawasan sebelum berubah menjadi danau, sedangkan nama Danau Perintis mengingatkan pada sejarah pemanfaatan dan pengelolaan ruang. Dengan mengangkat kedua narasi tersebut, pengelolaan wisata dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran pengunjung dan masyarakat agar menjaga kebersihan, kualitas air, vegetasi, dan kenyamanan kawasan danau.

Partisipasi masyarakat merupakan kunci dalam pariwisata berkelanjutan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sekitar telah terlibat dalam aktivitas wisata, seperti berdagang, menyediakan jasa bagi pengunjung, dan ikut menjaga kawasan. Namun, partisipasi tersebut masih perlu diperkuat melalui pelatihan, pembagian peran, dan pengembangan produk wisata berbasis cerita lokal. Kajian ecotourism di Gorontalo juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat, potensi alam, dan kelembagaan lokal dalam pengembangan destinasi yang berkelanjutan (Eraku et al., 2021; Eraku et al., 2023a; Eraku et al., 2023b).



Gambar 3. Aktivitas Wisata dan Masyarakat di Danau Perintis

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya dan sejarah Danau Perintis belum tersampaikan secara optimal kepada pengunjung. Sebagian pengunjung menikmati panorama dan fasilitas wisata tanpa mengetahui sejarah Tumba Mayu maupun makna Danau Perintis. Oleh karena itu, pengelola dapat menyediakan papan informasi, jalur interpretasi, paket wisata edukatif, kegiatan budaya, dan media digital yang menjelaskan asal-usul nama serta nilai geografis kawasan. Upaya ini dapat memperkuat branding destinasi sekaligus mendukung pelestarian identitas lokal.

Berdasarkan analisis tersebut, pengembangan Danau Perintis perlu diarahkan pada model pariwisata berkelanjutan berbasis toponimi. Model ini menempatkan nama Tumba Mayu dan Danau Perintis sebagai sumber identitas, narasi, edukasi, konservasi, dan penguatan ekonomi lokal. Dengan demikian, toponimi tidak hanya menjadi objek kajian akademik, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pengelolaan destinasi yang menghubungkan pelestarian budaya, pelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan lokal.

4. KESIMPULAN

Toponimi Danau Perintis memiliki keterkaitan erat dengan kondisi geografis, sejarah, dan budaya masyarakat Desa Huluduotamo. Nama awal Tumba Mayu terbentuk dari kondisi lingkungan fisik berupa rawa dan vegetasi rumbia, sedangkan nama Danau Perintis berkaitan dengan sejarah perjuangan, pembangunan kawasan, serta semangat gotong royong masyarakat. Perubahan nama tersebut menunjukkan bahwa toponimi tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, budaya, dan historis. Dalam perspektif geografis, Danau Perintis

terbentuk melalui interaksi antara manusia dan lingkungan yang tercermin dalam pemanfaatan ruang, aktivitas ekonomi, dan memori lokal. Nilai toponimi tersebut berpotensi mendukung pariwisata berkelanjutan melalui pengembangan narasi sejarah, wisata edukatif, branding destinasi, pelestarian lingkungan, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian nama Tumba Mayu dan Danau Perintis perlu diintegrasikan dalam pengelolaan kawasan wisata agar identitas lokal tetap terjaga dan manfaat pariwisata dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Huluduotamo, pengelola kawasan Danau Perintis, tokoh adat, masyarakat sekitar, dan pengunjung yang telah memberikan informasi serta dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah membantu penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtias, D. I., & Ekawati, R. (2024). Toponymy and its aspects in naming villages as tourism destinations in Madura: An ethnolinguistics perspective. *11(2)*, 1-13.
- Baruadi, M. K., Eraku, S. S., Napu, N., & Hendra. (2023). The toponymy of village names in Gorontalo, Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*, *13(4)*, 1016-1022. <https://doi.org/10.17507/tpls.1304.23>
- Baruadi, M. K., Eraku, S. S., Napu, N., & Hendra. (2024). Toponymy of Bondaraya Village, Gorontalo Province: A local wisdom study. *Journal of Language Teaching and Research*, *15(1)*, 301-309. <https://doi.org/10.17507/jltr.1501.33>
- Dr. Saiful Amin, M. P. (n.d.). Modul Geografi Fisik.
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., & Permana, A. P. (2023a). Analysis of ecotourism potential development in Pohuwato Regency, Gorontalo Province. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, *19*, 774-785. <https://doi.org/10.37394/232015.2023.19.73>
- Eraku, S. S., Lasaripi, S., Baruadi, M. K., Mohamad, N., & Hendra. (2023b). Analysis the potential of ecotourism in North Gorontalo Regency, Gorontalo Province. *E3S Web of Conferences*, *400*, 01008. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202340001008>
- Eraku, S. S., Permana, A. P., Rijal, A. S., Baruadi, M. K., Hendra, & Baruadi, M. N. (2021). Analysis of ecotourism potential of Botutonuo Beach in Bone Bolango Regency, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, *36(2)*, 624-629. <https://doi.org/10.30892/GTG.362SPL09-691>
- Hidayat, F., Anam, A. K., Rosadi, N., & Dinihari, Y. (2025). Toponymy, space commodification, local identity, and literacy practices: A study of housing names in Jatiasih, Bekasi. *11(2)*, 171-189.
- Latifatussolehah, Saharudin, & Ashriany, R. Y. (2025). Toponymy of natural tourism in North Batukliang, Central Lombok. *678-688*.
- Melo, R. H., & Niode, S. F. S. (2022). Peran sektor pariwisata dalam pengembangan ekonomi lokal: Studi kasus Danau Perintis Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *1(2)*, 81-85.
- Wibowo, T. U. S. H., Hidayat, N., & Ridwan, A. M. (2025). Pendidikan karakter berbasis toponimi: Studi relasi budaya pada pemukiman etnis di Banten Lama. *07(01)*, 93-107.
- Widiatmoko, S., Kusuma, D. L., Adhima, F., Suntoko, S., & Susanti, T. N. (2023). Refleksi nilai kultural dalam toponimi sebagai peluang pengembangan wisata di Desa Medalsari Kabupaten Karawang. *9(2)*, 160-174.
- Wulung, S. R. P. (2021). Pendekatan spasial untuk pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan. *3(2)*, 68-73.